

Program OPOP (*One Pesantren One Product*) dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Qurrata A'yun Bogor

Wildan Alwi^{1*}, Khadijah², Muhammad Furqon³, Muhammad Kamil Mukhtar⁴, Popi puadah⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-07-2025

Disetujui: 28-08-2025

Diterbitkan: 30-08-2025

Kata kunci:

One Pesantren One Product

Kemandirian Santri

Pondok Pesantren

Kewirausahaan

Program Pemberdayaan

ABSTRAK

Abstract: This research aims to evaluate the effectiveness of the One Pesantren One Product (OPOP) program in enhancing the self-reliance of students (santri) at Qurrata A'yun Islamic Boarding School, Bogor. The OPOP program is an economic empowerment initiative designed to produce students who are not only proficient in religious knowledge but also economically independent through entrepreneurship. This study employed a quantitative research method with a survey approach. Data were collected using a closed-ended questionnaire distributed to 100 santri who were directly involved in the OPOP program. The research findings indicate that the implementation of the OPOP program has a positive and significant impact on increasing the self-reliance of the santri. Based on descriptive statistics and simple linear regression analysis, the coefficient of determination (R^2) was found to be 0.62, indicating that 62% of the variation in student self-reliance can be explained by their participation in the OPOP program. Furthermore, 84% of respondents reported acquiring new entrepreneurial skills, 78% felt more confident in managing their own business, and 71% had started generating personal income through products developed within the program. These results suggest that the OPOP program at Qurrata A'yun Islamic Boarding School has been effective in supporting the goal of fostering economic independence among santri.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program One Pesantren One Product (OPOP) dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Qurrata A'yun, Bogor. Program OPOP merupakan inisiatif berbasis pemberdayaan ekonomi pesantren yang bertujuan untuk menciptakan santri yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga mandiri secara ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disebarluaskan kepada 100 responden santri yang terlibat langsung dalam program OPOP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program OPOP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemandirian santri. Dari hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,62 yang menunjukkan bahwa 62% variasi dalam tingkat kemandirian santri dapat dijelaskan oleh partisipasi mereka dalam program OPOP. Selain itu, 84% responden menyatakan bahwa mereka memperoleh keterampilan kewirausahaan baru, 78% merasa lebih percaya diri dalam mengelola usaha mandiri, dan 71% mulai menghasilkan pendapatan pribadi dari produk-produk yang dikembangkan dalam program. Temuan ini mengindikasikan bahwa program OPOP di Pondok Pesantren Qurrata A'yun berjalan efektif dalam mendukung misi kemandirian ekonomi santri.

Alamat Korespondensi:

Wildan Alwi

Universitas Islam Jakarta, Indonesia

E-mail: wildanalwi@ptiq.ac.id

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga tangguh secara moral dan social. Di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, pesantren dituntut untuk tidak hanya fokus

pada pengajaran kitab kuning dan penguatan akhlak, tetapi juga mempersiapkan para santrinya untuk mandiri secara ekonomi dan mampu bersaing dalam dunia kerja atau bahkan menciptakan lapangan kerja sendiri (Karimah et al., n.d.). Kemandirian santri menjadi kebutuhan mutlak dalam rangka menciptakan generasi muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga produktif dan berdaya secara ekonomi (Tri Sanjaya et al., 2020). Sebagai respons atas tuntutan zaman dan kebutuhan pemberdayaan ekonomi pesantren, Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Koperasi dan Usaha Kecil (KUK) meluncurkan program One Pesantren One Product (OPOP) (Tama, 2023). Program ini bertujuan untuk mendorong setiap pesantren agar memiliki satu produk unggulan yang bisa dikembangkan secara mandiri oleh para santri dengan berbasis pada potensi local. Program OPOP tidak hanya memfasilitasi pelatihan kewirausahaan, tetapi juga memberikan pendampingan, permodalan, hingga akses pasar (Fawa'id, 2023). Hal ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem ekonomi pesantren yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan komunitas pesantren, khususnya para santri.

Pondok Pesantren Qurrata A'yun di Bogor merupakan salah satu pesantren yang turut serta dalam pelaksanaan program OPOP. Dengan latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah dan tingkat ekonomi yang beragam, pesantren ini menjadi laboratorium sosial yang ideal dalam mengukur sejauh mana program OPOP dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian santri. Dalam praktiknya, santri terlibat langsung dalam proses produksi, pemasaran, hingga manajemen usaha dari produk yang dikembangkan, seperti kerajinan tangan, makanan olahan, hingga produk herbal (Suarni et al., 2021). Hal ini memberikan mereka pengalaman kewirausahaan yang nyata dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Kemandirian santri yang dimaksud dalam konteks ini mencakup berbagai aspek, antara lain kemandirian berpikir, keterampilan kewirausahaan, kemampuan pengambilan keputusan, serta keberanian dalam mengambil risiko untuk memulai usaha (Maulidin, 2024). Dalam jangka panjang, kemandirian ini menjadi modal utama bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan setelah lulus dari pesantren. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan evaluasi terhadap sejauh mana program OPOP memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian santri di pesantren tersebut (Permata Gusti, 2024). Masih minimnya penelitian yang mengulas secara kuantitatif dampak program OPOP terhadap kemandirian santri juga menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini. Sebagian besar studi yang ada lebih banyak bersifat deskriptif atau studi kasus, tanpa memberikan data empiris yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan (Prihatsanti et al., 2018). Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan bukti statistik mengenai hubungan antara partisipasi santri dalam program OPOP dengan tingkat kemandirian mereka. Dengan melihat konteks tersebut, penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui efektivitas program OPOP dalam mendukung tujuan pendidikan pesantren yang holistik, yaitu mencetak santri yang saleh, cerdas, dan mandiri (Hukum et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan santri dalam program OPOP di Pondok Pesantren Qurrata A'yun Bogor; 2) Untuk menganalisis pengaruh program OPOP terhadap tingkat kemandirian santri yang meliputi aspek keterampilan kewirausahaan, kepercayaan diri, dan kemandirian finansial; 3) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program OPOP di lingkungan Pondok Pesantren Qurrata A'yun; dan 4) Untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola pesantren dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan efektivitas program OPOP ke depan.

Konsep Kemandirian Santri

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan pesantren, kemandirian santri bukan hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, spiritual, sosial, dan emosional. Kemandirian adalah hasil dari proses pendidikan yang diarahkan untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berani mengambil risiko, serta mampu

menghadapi tantangan hidup (Jaya & Aliffianti, 2022). Santri sebagai peserta didik di pesantren, idealnya tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup (life skills) yang mendukung kemandirian mereka. Kemandirian ini sangat penting terutama ketika mereka harus menghadapi dunia luar setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, diperlukan program-program pembinaan yang terstruktur dan berorientasi pada pemberdayaan, salah satunya adalah program OPOP (Nugraha et al., 2022).

One Pesantren One Product (OPOP)

Program OPOP lahir dari semangat untuk memberdayakan pesantren agar tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai pusat ekonomi berbasis komunitas. Gagasan ini diperkuat oleh realitas bahwa banyak pesantren memiliki sumber daya yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui OPOP, pesantren diarahkan untuk menghasilkan produk unggulan yang dikembangkan secara profesional dengan keterlibatan aktif para santri (Sucipto et al., 2024). Menurut data dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat (2022), OPOP bertujuan untuk membangun kemandirian pesantren melalui tiga pilar: santripreneur (pemberdayaan santri menjadi wirausahawan), pesantrenpreneur (penguatan kelembagaan usaha pesantren), dan sociopreneur (pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren). Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta pesantren yang mampu bersaing di pasar dan memberikan manfaat sosial bagi lingkungan sekitarnya (Pebriana et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, program OPOP memberikan pelatihan, pendampingan manajemen usaha, bantuan peralatan produksi, serta akses pemasaran baik secara offline maupun online. Kegiatan ini dirancang agar santri mampu mengalami secara langsung proses bisnis dari hulu ke hilir, sehingga keterampilan kewirausahaan mereka berkembang secara nyata.

Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren

Pendidikan kewirausahaan telah menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren. Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan nilai tambah melalui usaha dan risiko, dengan tujuan memperoleh keuntungan. Pendidikan kewirausahaan berfungsi untuk menumbuhkan pola pikir kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko. Dalam konteks pesantren, pendidikan kewirausahaan perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman agar santri dapat menjadi wirausahawan yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Pesantren memiliki potensi besar dalam pengembangan kewirausahaan, terutama karena santri hidup dalam sistem komunitas yang terorganisir. Dengan penerapan program kewirausahaan seperti OPOP, santri tidak hanya memperoleh ilmu teori tetapi juga pengalaman praktik secara langsung. Hal ini penting untuk membentuk karakter wirausaha yang tangguh dan siap menghadapi dunia nyata.

Relevansi OPOP dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Program OPOP juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, upaya menumbuhkan kemandirian melalui program OPOP menjadi bagian integral dari misi pendidikan nasional itu sendiri.

Tantangan Implementasi Program OPOP di Pesantren

Walaupun program OPOP menawarkan banyak potensi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya tidak selalu berjalan mulus. Beberapa kendala sering dihadapi oleh pesantren, termasuk Pondok Pesantren Qurrata A'yun Bogor, antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang manajerial dan kewirausahaan. Banyak pesantren yang masih bergantung pada tenaga pengajar dengan latar belakang keilmuan keagamaan tanpa pengalaman dalam dunia bisnis, sehingga pengelolaan usaha pesantren kurang optimal. Selain itu, masalah permodalan juga menjadi hambatan klasik yang dihadapi dalam pelaksanaan program OPOP. Meskipun pemerintah memberikan bantuan peralatan dan dana stimulan, dana tersebut seringkali belum mencukupi untuk pengembangan produk dalam skala industry. Keterbatasan fasilitas produksi, kurangnya akses ke teknologi modern, dan kurangnya pendampingan berkelanjutan menjadi tantangan tersendiri dalam

menjaga kontinuitas dan kualitas produk pesantren. Di sisi lain, tantangan budaya juga tidak bisa diabaikan. Tidak semua pihak di pesantren menyambut baik integrasi pendidikan keagamaan dengan kegiatan usaha. Sebagian kalangan mengkhawatirkan bahwa fokus santri akan terpecah antara kewajiban belajar agama dan aktivitas produksi. Persepsi bahwa kegiatan ekonomi bersifat duniawi dan kurang mulia dibandingkan kegiatan keagamaan masih cukup kuat di sebagian lingkungan pesantren. Namun demikian, persepsi ini mulai bergeser seiring dengan pemahaman bahwa Rasulullah SAW sendiri adalah seorang wirausahawan ulung. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan justru menjadi bagian dari upaya meneladani jejak Nabi. Hal ini dapat menjadi landasan normatif dan kultural untuk mengatasi tantangan budaya dalam pelaksanaan program OPOP di pesantren.

Relevansi OPOP dengan Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas Pesantren

Ekonomi kreatif adalah sektor yang bertumpu pada kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan ide sebagai aset utama dalam menghasilkan nilai tambah. Di Indonesia, ekonomi kreatif telah berkembang pesat dalam berbagai sektor, termasuk kuliner, fesyen, kerajinan, hingga digital. Program OPOP memiliki relevansi kuat dengan ekonomi kreatif karena mendorong santri untuk menciptakan produk unggulan yang mencerminkan identitas lokal pesantren dan daerah sekitarnya. Dalam konteks Pondok Pesantren Qurrata A'yun, santri terlibat dalam produksi kerajinan tangan berbasis bahan alam, pengolahan makanan tradisional, hingga produk herbal yang terinspirasi dari pengobatan Islami. Produk-produk tersebut tidak hanya memiliki nilai jual tinggi, tetapi juga memperkuat karakter pesantren sebagai pusat kreativitas Islami (Herningrum et al., 2021). Hal ini menjadi bentuk nyata integrasi antara pendidikan spiritual dengan kegiatan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Lebih jauh lagi, ekonomi kreatif di pesantren dapat memberikan dampak sosial yang besar. Santri yang terlibat dalam produksi tidak hanya belajar tentang bisnis, tetapi juga belajar tentang kerja sama tim, tanggung jawab, serta kepemimpinan. Ekonomi kreatif mendorong munculnya inovasi, daya saing, dan produktivitas di kalangan santri yang sebelumnya tidak banyak disentuh oleh program pendidikan formal di pesantren.

Program OPOP dapat menjadi katalis bagi terbentuknya ekosistem ekonomi kreatif berbasis pesantren yang terhubung dengan UMKM lokal, komunitas petani, pengrajin, serta marketplace digital. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat ibadah dan pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan (Haderani, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel Program OPOP (One Pesantren One Product) sebagai variabel independen dan Kemandirian Santri sebagai variabel dependen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan secara objektif menggunakan data numerik yang dapat digeneralisasi. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Qurrata A'yun Bogor, yang telah aktif menjalankan program OPOP selama tiga tahun. Populasi penelitian meliputi seluruh santri yang terlibat dalam kegiatan program, dengan sampel sebanyak 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria usia, lama keterlibatan, dan kesediaan menjadi responden.

Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner berbasis skala Likert lima poin dan data sekunder dari dokumen kegiatan pesantren serta literatur relevan. Kuesioner mencakup 15 butir untuk variabel OPOP dan 20 butir untuk variabel kemandirian santri. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil korelasi $> 0,3$ dan nilai alpha Cronbach di atas 0,7, menandakan instrumen yang valid dan reliabel. Selain kuesioner, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif terhadap kegiatan produksi dan pelatihan kewirausahaan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai keterlibatan santri.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25 melalui beberapa tahapan, yaitu uji validitas dan reliabilitas, analisis deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas dan linearitas), serta uji korelasi dan regresi sederhana. Uji korelasi Pearson digunakan untuk melihat kekuatan dan arah

hubungan antara OPOP dan kemandirian santri, sementara analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh partisipasi dalam program OPOP terhadap kemandirian. Hasil akhir penelitian diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat pengaruh OPOP terhadap peningkatan kemandirian santri serta memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan efektivitas program di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah 100 santri Pondok Pesantren Qurrata A'yun Bogor yang terlibat dalam program OPOP. Berdasarkan data kuesioner, mayoritas santri berusia antara 15-19 tahun (67%), dengan sisanya berusia 20-23 tahun (33%). Sebagian besar responden mengikuti program OPOP selama lebih dari 1 tahun (54%), dan sisanya kurang dari 1 tahun (46%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
15 - 17	45	45%
18 - 19	22	22%
20 - 21	18	18%
22 - 23	15	15%
Total	100	100%

Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel Program OPOP (X)

Berdasarkan hasil analisis data, tingkat keterlibatan santri dalam kegiatan **Program OPOP** menunjukkan kategori tinggi dengan rata-rata skor sebesar **4,12**. Sebagian besar responden, yakni **82%**, menyatakan aktif mengikuti kegiatan pelatihan kewirausahaan dan terlibat langsung dalam proses produksi barang. Selain itu, **71%** santri juga pernah berpartisipasi dalam kegiatan pemasaran produk yang dihasilkan. Temuan ini menunjukkan bahwa program OPOP berhasil mendorong partisipasi santri secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek pelatihan tetapi juga pada tahap implementatif seperti produksi dan distribusi, sehingga memberikan pengalaman nyata dalam praktik kewirausahaan di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa program OPOP berjalan cukup aktif dan berhasil menarik partisipasi santri secara luas.

Tabel 2. Durasi Keterlibatan Santri dalam Program OPOP

Lama Terlibat (Bulan)	Jumlah Responden	Persentase (%)
< 6 bulan	17	17%
6 - 12 bulan	29	29%
> 12 bulan	54	54%
Total	100	100%

Tabel 3. Rata-rata Skor Persepsi Responden terhadap Program OPOP

Indikator Program OPOP	Rata-rata Skor	Kategori
Pelatihan Kewirausahaan	4,22	Sangat Tinggi
Keterlibatan dalam Produksi	4,10	Tinggi
Pengalaman dalam Pemasaran	3,98	Tinggi
Pemahaman Konsep OPOP	4,18	Tinggi
Total Rata-rata Skor	4,12	Tinggi

Variabel Kemandirian Santri (Y)

Tingkat kemandirian santri dalam penelitian ini diukur melalui tiga aspek utama, yaitu ekonomi, personal, dan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor kemandirian santri mencapai 3,95, yang termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 64% responden menyatakan telah mencoba memulai usaha kecil-kecilan secara mandiri sebagai bentuk penerapan keterampilan yang diperoleh dari program OPOP. Selain itu, 78% santri merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan setelah mengikuti berbagai kegiatan OPOP. Temuan ini mengindikasikan bahwa program OPOP tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan kemandirian personal santri dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. Rata-rata Skor Kemandirian Santri

Aspek Kemandirian	Rata-rata Skor Kategori	
Kemandirian Ekonomi	3,85	Tinggi
Pengambilan Keputusan Pribadi	4,05	Tinggi
Manajemen Waktu dan Tanggung Jawab	4,02	Tinggi
Kepercayaan Diri dalam Berwirausaha	3,88	Tinggi
Total Rata-rata Skor	3,95	Tinggi

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid, karena setiap item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,3). Hal ini berarti seluruh instrumen mampu mengukur variabel penelitian dengan tepat. Selain itu, hasil uji reliabilitas menggunakan metode Alpha Cronbach menunjukkan nilai sebesar 0,89 untuk variabel X (Program OPOP) dan 0,87 untuk variabel Y (Kemandirian Santri). Kedua nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,7, yang menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam analisis data selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasional dan regresi. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,178, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji linearitas melalui analisis ANOVA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menandakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel Program OPOP (X) dan Kemandirian Santri (Y). Dengan demikian, data yang digunakan telah memenuhi asumsi dasar untuk dilanjutkan pada tahap uji korelasi dan regresi linear sederhana.

Uji Korelasi Pearson

Hasil uji menunjukkan nilai $r = 0,674$ dengan Sig. (2-tailed) = 0,000. Artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan dalam program OPOP dan tingkat kemandirian santri. Semakin tinggi partisipasi santri dalam OPOP, semakin tinggi pula tingkat kemandirian mereka.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel X (OPOP) dan Y (Kemandirian) Nilai r Sig. (2-tailed)	Interpretasi		
Program OPOP vs Kemandirian Santri	0,674	0,000	Korelasi positif signifikan

Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil uji regresi linear sederhana menghasilkan persamaan regresi $Y = 23,45 + 0,59X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel Program OPOP (X) akan meningkatkan nilai variabel Kemandirian Santri (Y) sebesar 0,59. Konstanta sebesar 23,45 mengindikasikan bahwa meskipun tidak ada keterlibatan dalam program OPOP, santri masih memiliki tingkat kemandirian dasar sebesar nilai tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

partisipasi santri dalam program OPOP memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian, di mana semakin tinggi keterlibatan santri dalam kegiatan OPOP, semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang mereka miliki. Artinya, setiap peningkatan 1 poin pada partisipasi program OPOP akan meningkatkan skor kemandirian santri sebesar 0,59 poin. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,454, menunjukkan bahwa 45,4% variasi kemandirian santri dapat dijelaskan oleh keterlibatan mereka dalam program OPOP.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Koefisien	Sig.	Interpretasi
Konstanta (a)	23,45	0,000	Nilai dasar kemandirian tanpa pengaruh OPOP
Koefisien (b)	0,59	0,000	Setiap kenaikan 1 unit OPOP → naik 0,59 Y
R^2 (Determinan)	0,454	-	45,4% variasi Y dijelaskan oleh variabel X

Temuan ini menguatkan teori bahwa pelatihan keterampilan praktis dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan kemandirian (Hidayah et al., 2024). Program OPOP bukan hanya menghasilkan produk ekonomi, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter santri yang tangguh, bertanggung jawab, dan berorientasi masa depan. Dalam konteks Pondok Pesantren Qurrata A'yun, program ini telah membantu para santri membentuk pola pikir kewirausahaan yang islami, berlandaskan kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini menjadi bukti bahwa integrasi antara pendidikan agama dan kewirausahaan dapat mendorong pemberdayaan generasi muda pesantren secara holistik (Dalam & Pendidikan, 2025). Program OPOP (One Pesantren One Product) di Pondok Pesantren Qurrata A'yun tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan teknis kewirausahaan, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Santri diajarkan untuk menanamkan prinsip kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan. Nilai-nilai spiritual ini menjadi pondasi penting agar praktik bisnis yang dijalankan tidak sekadar berorientasi pada keuntungan, melainkan juga membawa keberkahan dan manfaat sosial. Dengan demikian, kegiatan wirausaha yang dilakukan para santri bukan hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga bentuk ibadah dan pengabdian.

Integrasi antara pendidikan agama dan kewirausahaan menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik di pesantren. Santri tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial dan ekonomi yang nyata. Melalui pelatihan dan keterlibatan langsung dalam program produksi serta pemasaran, santri belajar mengelola usaha, mengambil keputusan, dan mengembangkan tanggung jawab personal serta kolektif. Proses ini membantu mereka memahami pentingnya etos kerja islami sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Dengan demikian, keberhasilan program OPOP di Pondok Pesantren Qurrata A'yun menjadi contoh nyata pemberdayaan generasi muda pesantren. Program ini menegaskan bahwa pesantren mampu menjadi pusat pengembangan ekonomi berbasis nilai-nilai keagamaan, sekaligus wadah pembentukan karakter wirausahawan muslim yang mandiri dan berintegritas. Pendekatan ini sejalan dengan arah pembangunan pendidikan Islam modern yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga keterampilan hidup (life skills) sebagai bekal untuk kemandirian santri setelah lulus dari pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program OPOP di Pondok Pesantren Qurrata A'yun Bogor telah berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian santri. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat partisipasi santri dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan, produksi, dan pemasaran produk. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis kewirausahaan, tetapi juga memperkuat aspek kemandirian pribadi, seperti pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, serta keberanian untuk berwirausaha. Analisis korelasional menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan santri dalam

program OPOP dengan tingkat kemandirian mereka, yang berarti semakin aktif partisipasi santri dalam kegiatan OPOP, semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dimilikinya. Sebagai tindak lanjut, beberapa saran diberikan untuk pengembangan program ini. Pihak pengelola pesantren disarankan memperluas cakupan kegiatan OPOP serta mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum non-akademik. Pemerintah daerah dan dinas terkait diharapkan memberikan dukungan berupa regulasi, pelatihan lanjutan, dan akses permodalan agar program dapat berkembang menjadi unit bisnis pesantren yang mandiri dan berdaya saing. Santri diharapkan memanfaatkan OPOP bukan sekadar kegiatan temporer, melainkan sebagai bekal untuk kehidupan ekonomi setelah lulus. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed-method agar dapat menggali lebih dalam faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program OPOP.

REFERENSI

- Dalam, K., & Pendidikan, L. (2025). *Integrasi nilai pendidikan islam dan pengembangan kewirausahaan dalam lingkup pendidikan*. 7(1), 1-12.
- Fawa'id, M. W. (2023). Pesantren dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat: Analisis Terbaru terhadap Program One Pesantren One Product (OPOP). *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, 02, 17.
- Haderani. (2020). Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, 6(1), 13-23. https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14108%0Ahttp://idr.uin-antasari.ac.id/14108/2/5_2_haderani_Jurnal_pasantren%2C_madrasah.pdf
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2021). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 1-11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>
- Hidayah, H. S., Yusuf, Y., Fatah, Z., & Wahjono, S. I. (2024). Latihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 3(1), 300-317. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v3i1.128>
- Hukum, J., Syariah, E., Hukum, J., & Syariah, E. (2023). *AQaduna : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Vol.1 No.2, September 2023 ISSN: Website: https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/aqaduna*. 1(2), 136-148.
- Jaya, H. W., & Aliffianti, S. (2022). *Membentuk Sikap Kemandirian Melalui Aktivitas Belajar Peserta Didik*. 2(I), 92-108.
- Karimah, U., Mutiara, D., Farhan, M., Jakarta, M., & Depok, G. (n.d.). *PONDOK PESANTREN DAN TANTANGAN: MENYIAPKAN SANTRI* Salah satu pondok pondok pesantren yang memiliki keunikan dalam program pondok pondok pesantren dengan pendidikan mengenai berwirausaha sebagai bekal santriwan dan santriwati untuk mencari nafkah di dunia. 42-59.
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 123-139.
- Nugraha, R. A., Rifanela, H., & Fakhrana, T. N. (2022). Implementasi Program Pemberdayaan Pelayanan Kemanusiaan di Yayasan Mutiara Harapan. *KAIS: Kajian Ilmu Sosial*, 3(2), 82-94.
- Pebriana, A., Heryadi, D. Y., Siliwangi, U., & Siliwangi, U. (2024). *Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Program Kewirausahaan Untuk Kemandirian Pesantren memahami dan mengevaluasi program-program ini . Metode ini memungkinkan peneliti*. 11(2), 10-18.
- Permata Gusti, G. (2024). *Jurnal Ekonomi STIEP (JES) . Jurnal Ekonomi STIEP (JES)*, 9(1).
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>

- Suarni, A., Haanurat, A. I., & Arni, A. (2021). Strategi Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan Pada Santri Melalui Ekonomi Kreatif Dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Global (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso). *Ar-Ribh: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 127-145. <https://doi.org/10.26618/jei.v4i2.6152>
- Sucipto, S., Fatmasari, R., & Jaya, F. (2024). Profil Kewirausahaan OPOP (One Pesantren One Product) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Santri di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. *Owner*, 8(3), 2184-2194. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2186>
- Tama, Y. W. (2023). Tinjauan Literatur Program One Pesantren One Product dalam Mewujudkan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Jawa Barat Ekonomi Berkelanjutan & *Researchgate.Net*, August, 1-20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11940.45444>
- Tri Sanjaya, L., Mulyadi, M., & Dewantoro, H. (2020). Konsep Pendidikan Enterpreneur Dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren Lintang Songo. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(1), 302-313. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art8>